

LOSTNELY

KARYA SENI PENCIPTAAN



Disusun oleh :

Novia Tri Ningsih

14134132

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

LOSTNELY

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Guna mencapai derajat S-1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Tari



Disusun oleh :

Novia Tri Ningsih

14134132

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

LOSTNELY

Disusun Oleh

Novia Tri Ningsih

14134132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama



Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn
NIP. 196006051982031005



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811041981031001



Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197610032006041002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

Ayah saya Warsito dan Ibu saya Partini

Kakak saya Toni Irawan dan Endah Pramita Sari

Dan semua orang yang telah mendukung dibelakang saya

Terimakasih atas segalanya semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh
Allah SWT



MOTTO

Jangan pernah takut untuk mencoba hal baru,
jika sanggup lakukan, namun bila tak sanggup berusaha
agar nantinya menjadi sanggup. karena mencoba hal baru tidak ada
salahnya untuk menambah pengalamanmu.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novia Tri Ningsih
NIM : 14134132
TTL : Wonogiri, 4 Januari 1996
Alamat : Ngasinan Wetan Rt 02 Rw 01, Wonoharjo, Wonogiri,
Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan Bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "LOSTNELY (Kembalinya Sebuah Asa)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (Plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Oktober 2018

Penyaji



Novia Tri Ningsih

ABSTRAK

Karya tari “Lostnely (Kembalinya Sebuah Asa)” yang disusun dan disajikan oleh Novia Tri Ningsih ini merupakan Tugas Akhir Program S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari ini merupakan hasil pemikiran dari ketertarikan pengkarya terhadap tokoh Sinta dalam kisah Ramayana yang pengkarya adaptasi ke wanita modern jaman sekarang. Karya ini lebih mengangkat pada rasa kesepian yang dirasakan oleh seorang wanita yang ditinggalkan teman maupun orang terkasihnya hanya karena ego mereka sendiri maupun dijauhi karena omongan orang lain. Proses perjuangan hidup dan kesabaran membuat dirinya bisa mengendalikan diri. Karena masih ada harapan yang akan selalu datang dalam hidupnya.

Guna mencapai kualitas karya ini dengan cara melakukan berbagai tahapan persiapan. Yakni pengumpulan data, penyusunan konsep, eksplorasi gerak, dan pencarian bentuk. Setelah itu baru mulai penyusunan gerak hingga penggabungan dengan music maupun pendukung lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat-Nya deskripsi karya tari “LOSTNELY (Kembalinya Sebuah Asa)” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Deskripsi karya ini merupakan salah satu persyaratan ujian Tugas Akhir ke karya untuk mencapai derajat S-1. Deskripsi karya ini dapat terselesaikan berkat adanya banyak pihak yang mendukung dibelakang saya, maka dari itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya. Kemudian pendukung sajian baik penari, Maulida, Elsa, Hervina, Tecya, Mega. Penanggung jawab musik Bagus TWU dan asisten Bombom. Supriyadi selaku penanggung jawab lighting, Tian sebagai tim produksi, tim dokumentasi dan tim pagelaran yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran untuk karya ini.

Terimakasih kepada Bapak Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing karya yang telah sabar dan menemani dalam setiap proses penggarapan karya ini maupun dalam pertanggung jawaban.

Terimakasih kepada ke dua orang tua, kakak, maupun keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk

menyelesaikan karya ini, dan terimakasih telah membantu meringankan biaya pengeluaran selama proses penggarapan karya.

Segala pihak yang telah ikut membantu dalam proses penciptaan karya sampai selesai. Khususnya semua Dosen Jurusan Tari yang telah mengajarkan berbagai ilmu dan tak pernah lelah mengarahkan kami dari awal hingga akhir.

Demikian yang dapat saya sampaikan semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk semua orang yang membaca karya ini.

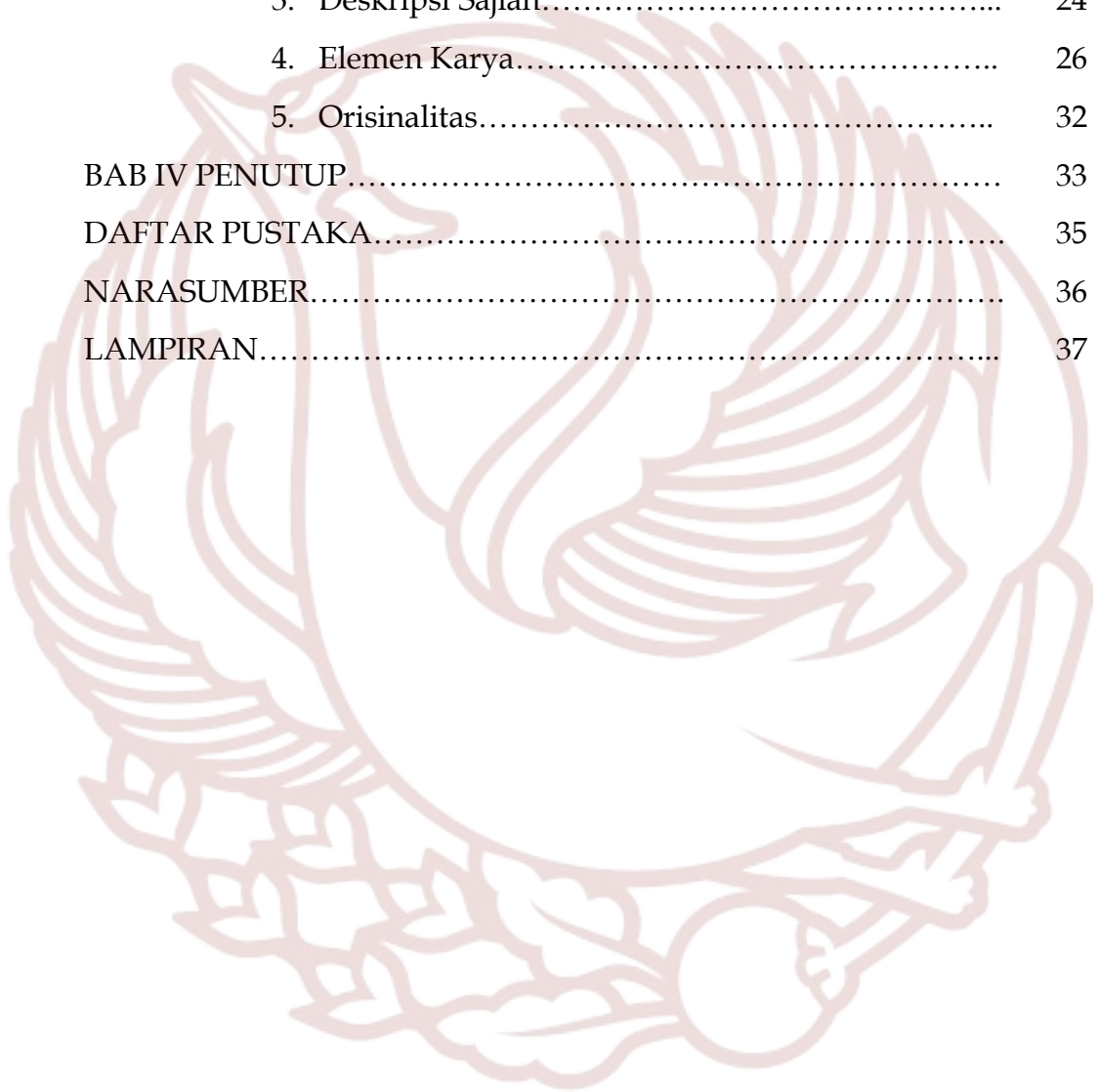
Surakarta, 24 Oktober 2018

Novia Tri Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	Ii
PERSEMBAHAN	Iii
MOTTO.....	Iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	V
ABSTRAK	Vi
KATA PENGANTAR	Vii
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Gagasan.....	4
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	7
F. Kerangka Konseptual.....	10
G. Metode Kekaryaannya.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PROSES PENCIPTAAN.....	16
A. Tahap Persiapan.....	17
1. Obsevasi.....	18
2. Pemilihan Materi.....	18
3. Pemilihan Penari.....	19
4. Pemilihan Penata Musik.....	20
B. Tahap Penggarapan.....	20
1. Eksplorasi	20
2. Tahap Penyusunan Bentuk.....	21

	3. Tahap Evaluasi	22
BAB III	DESKRIPSI KARYA.....	23
	1. Sinopsis.....	23
	2. Garap Bentuk.....	24
	3. Deskripsi Sajian.....	24
	4. Elemen Karya.....	26
	5. Orisinalitas.....	32
BAB IV	PENUTUP.....	33
	DAFTAR PUSTAKA.....	35
	NARASUMBER.....	36
	LAMPIRAN.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kisah Ramayana adalah salah satu cerita dalam pewayangan yang banyak mengandung pesan moral untuk kehidupan. Dalam kisah Ramayana akan kita temui tokoh yang bernama Sinta, Sinta adalah putri dari kerajaan Manthili dan istri Ramawijaya. Suatu ketika saat Sinta, Rama, dan Lesmana berada di hutan dandaka, sinta melihat kidang emas dan meminta kepada suaminya untuk menangkap kidang emas tersebut. Kidang tersebut adalah jelmaan raksasa Kalamarica. Karena kidang tersebut susah ditangkap Rama pun memanah hingga akhirnya kidang itu mati dan merubah wujudnya kembali ke bentuk aslinya yaitu raksasa Kalamarica. Sebelum tewas Kalamarica sempat berteriak menyerupai suara Rama, lalu memanggil sinta dan lesmana untuk meminta bantuan. Sinta yang mendengarnya meminta lesmana untuk menyusul Rama. Lesmana meninggalkan Sinta didalam lingkaran sakti kemudian meninggalkanya untuk menyusul Rama. Dalam lingkaran tersebut Sinta mulai merasa kesepian karena ditinggal oleh Rama dan Lesmana namun

dalam hatinya dia sangat bahagia karena sebentar lagi mendapatkan kidang emas.

Setelah lama menanti, Sinta bertemu seorang pertapa tua yang sebenarnya jelmaan dari Rahwana. Karena merasa kasihan, Sinta mengulurkan tanganya untuk membantu pertapa tersebut. Namun malang, tangan Sinta ditarik oleh pertapa tersebut dan menggendongnya. Pertapa itu merubah diri ke wujud aslinya menjadi Rahwana dan menculik Sinta ke negara Alengka. Sinta yang tak berdaya hanya mampu menangis dan menyesali yang telah terjadi. Rindu yang dia rasakan pada Rama membuatnya tersiksa karena tidak dapat bertemu dan hanya bisa berharap suatu hari Rama akan menyelamatkannya dari tangan Rahwana. Setiap hari Sinta mengunjungi Taman Argasoka, hanya disanalah Sinta merasa nyaman, tenang, dan sunyi, hanya di tempat itu Sinta bisa mencurahkan perasaanya.

Tubuh Sinta kurus kering dan pucat seakan tak terurus. Wajahnya di penuh air mata dan pikiranya hanya dipenuhi kesedihan. Tak ada tatapan persahabatan ataupun harapan, melainkan rasa kosong dan sepi yang terus menyelimuti dirinya. Rasa sepi yang dirasakan oleh Sinta semakin membuatnya depresi hingga tak mengurus dirinya sendiri. Pakaianya compang camping, rambutnya acak-acakan tak pernah disisir, makan pun tak enak rasanya. sepi yang dirasakanya semakin menusuk

membuat Sinta semakin putus asa. Dalam kesepiannya menjadikan Sinta, seorang yang sangat sabar dan berharap Rama datang untuk menyelamatkannya.

Berangkat dari ketertarikan terhadap kesepian yang dialami oleh Sinta dalam kisah Ramayana, ingin mewujudkannya kedalam karya tari yang berjudul “Lostnely” berasal dari gabungan dua kata yaitu *Lost* (hilang) dan *Lonely* (kesepian atau sepi). Kata *Lostnely* jika digabung mempunyai arti lenyap atau hilang. Kesepian dan kehilangan tentu saja sering dialami oleh manusia, yang sejatinya mereka adalah makhluk sosial.

Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang dalam hidupnya tidak bisa lepas dari pengaruh manusia lainnya. Dalam kehidupan sejak lahir, manusia telah mengenal dan berhubungan dengan makhluk lainnya. “Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi social yang membahas unsur sikap, baik sebagai individu maupun kelompok” (Kulsum, 2014:115).

Berangkat dari pijakan tersebut mencoba meneliti dan melihat langsung yang terjadi dimasyarakat, ternyata wanitalah yang sering mengalami hal tersebut. Wanita sejatinya adalah makhluk yang lebih lemah dari pada laki-laki, khususnya dari segi kekuatan. Sejak jaman filosof

Aristoteles (384-322) sebelum masehi sampai saat sekarang, orang sudah mengetahui sifat-sifat kurang baik kaum wanita, antara lain dituliskan dalam buku Psikologi Wanita, sifat perangnya sebagai berikut:

Wanita ini bersifat lebih berbelas kasih, lebih cepat menangis, cenderung lebih cepat iri hati, lebih banyak mengeluh dan "memisuh" (berkata kotor), lebih cepat menjadi korban dari rasa keputusasaan, lebih kurang sanguinis daripada kaum pria: mudah fanatic, kurang "gila hormat", lebih tidak bisa dipercaya, lebih mudah kecewa, punya ingatan yang baik, lebih berhati-hati, lebih cepat merasa malu, lebih sukar dirangsang untuk bertindak, makanya lebih sedikit daripada kaum laki-laki, dan lain-lain. (Kartono, 1992:20-21).

Sifat-sifat inilah yang menjadikan wanita saling iri hati dan matrealis atau ingin memiliki segalanya. Dari sifat ini lah yang membuat wanita dijauhi oleh sesamanya maupun orang terkasih karena merasa iri hari atau yang lainnya, dan terjadilah sikap saling meninggalkan yang menjadikan wanita mudah merasa kesepian.

B. Ide Gagasan

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, mendapat sebuah pijakan ide untuk menyusun karya tari ini dan mencoba untuk mengungkapkan rasa seseorang dapat merasa kesepian karena ditinggalkan temannya maupun orang terkasih, namun tanpa mereka

sadari mereka sendirilah yang menyebabkan hal tersebut, yaitu sifat matrealis dan iri hati mereka sendiri.

Dalam kisah Ramayana kesepian seorang Sinta sebenarnya diakibatkan oleh dirinya sendiri, mengapa begitu? Karena Sinta tergiur oleh godaan duniawi dan menjadikannya diculik oleh Rahwana. Semua akar permasalahan ada pada kesalahan Sinta yang ingin memiliki kidang kencana dan sikap matrealis seorang Sinta. Jika kita tarik ke dunia modern seperti sekarang, akan banyak kita temui dalam diri wanita satu dengan yang lain. Sikap matrealis wanita bisa menyebabkan ditinggalkan kekasihnya maupun teman-temanya. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan seseorang dapat kesepian, namun tanpa mereka sadari sifat iri hati dan matrealis mereka sendirilah yang menyebabkan hal itu dapat terjadi pada diri mereka.

Maka dari itu dalam karya ini mencoba untuk mengangkat hal tersebut, bagaimana akibat dari matrealis dan iri hati seorang wanita menjadikannya dijauhi teman maupun orang terkasih. Meskipun dengan sikap matrealis tersebut juga dapat memiliki banyak teman, namun disaat tak memiliki apa-apa belum tentu teman tadi tetap menemani. Pada akhirnya hanya akan datang penyesalan, namun dengan semua penyesalan dan peristiwa yang telah terjadi, membuat kita mampu untuk memperbaiki dan tak akan mengulangnya dikemudian hari.

Gerak ketubuhan yang akan ditampilkan dalam koreografi ini, merupakan hasil riset melihat kejadian dimasyarakat, dan melihat beberapa sumber inspirasi dari sumber diskografi. Mencoba juga untuk membayangkan dan merasakan saat seseorang merasa kesepian, lalu mencoba mengeksplornya menjadi sebuah gerakan tari.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya, mencoba mengeksplor tubuh dengan mengoptimalkan gerak pada tangan, kaki, kepala, maupun batang tubuh. Serta kemampuan penguasaan dari para pendukung sajian. Penekanan pada gerak kaki dan garis lengkung maupun garis lurus. Setelah melakukan eksplorasi, selanjutnya memilah dan menggunakan gerak yang sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan.

Untuk penggarapan musik disini menggunakan elektronik musik Midi live. Karya Tari ini berbentuk koreografi kelompok dengan enam orang penari. Dalam pemilihan penari terdiri dari enam orang wanita yang diharapkan dapat seimbang dalam segi ketubuhan maupun kekuatan.

C. Tujuan dan Manfaat

a) Tujuan

1. Mencoba untuk menyampaikan pada semua orang jika perlakuan yang sepele dapat menyebabkan sebuah masalah besar.

b) Manfaat

1. Manfaat karya ini menambah pengalaman pada tubuh untuk menjadikannya cerdas dalam menata gerak. Memacu kreativitas dan mengasah kemampuan sebagai koreografer.

D. Tinjauan Sumber

Menghindari akan adanya kecurigaan, unsur plagiat, dan menjamin keorisinilan dalam karya tari ini maka penyaji mencari beberapa tinjauan sumber. Tinjauan sumber dibagi menjadi dua yaitu pustaka tulis dan diskografi, antara lain :

Buku yang berjudul *Pengantar Psikologi Sosial* hasil karangan Umi Kulsum, jakarta tahun 2014 yang dicetak oleh Jakarta Prestasi Pustaka Raya. Buku ini membantu penyaji memahami masalah-masalah sosial dan menawarkan solusi-solusi yang mudah dan sederhana. Buku ini berisi pengertian psikologi sosial, hubungan psikologi sosial dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, dasar perilaku individu dalam masyarakat atau

kelompok sosial, pengaruh sosial dan kontrol sosial, dan lain sebagainya yang berhubungan tentang psikologi sosial yang ada di sekitar kita.

Buku *Ramayana* oleh Sunardi D. M, menceritakan tentang kisah Ramayana dari awal hingga akhir. Membantu penyaji untuk memahami apa yang terjadi pada Sinta selama berada di kerajaan Alengka, dan dapat menjadi pijakan dalam karya yang ingin penyaji angkat.

Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within) karya Alma M. Hawkins, yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Buku ini berisi tentang tahapan dan proses pembuatan gerak tari, penataan dan penggarapan tari. Dalam membuat sebuah gerakan tari dapat dilakukan dengan lima tahapan yaitu, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Buku ini sangat membantu penyaji, karena secara tidak langsung penyaji akan melakukan lima tahapan tersebut untuk menata tari nantinya.

Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa karya DR. Kartini Kartono. buku ini berisi tahapan perkembangan wanita dari lahir hingga dewasa, selain itu menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki wanita mulai dari sifat baik hingga sifat jelek. Selain itu menjelaskan pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian wanita, dan menjelaskan segala macam mengenai wanita. Buku ini sangat membantu terutama

untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam sifat maupun sikap wanita dari dulu hingga sekarang.

Sumber diskografi antara lain, koreografi Expression Crew yang dipublikasikan pada 30 Mei 2016, ini mengisahkan beberapa boneka dan pembuat bonekanya, awalnya semua boneka baik-baik saja namun karena ada satu boneka yang rusak atau cacat, bagi sang pembuat boneka tadi ingin boneka itu sama dengan yang lain. Tapi pada akhirnya boneka itu tetap tidak dapat diterima oleh boneka yang lain. Dari video tersebut pengkarya melihat rasa sepi yang dialami oleh boneka tersebut karena dibuang oleh teman-temannya. Karya ini dapat menjadi salah satu contoh untuk dijadikan tambahan inspirasi dalam mencipta karya.

Karya tari yang berjudul “Aku” oleh Danardono Sri Pamungkas dalam karya tugas akhir tahun 2007. Terinspirasi oleh dampak perilaku orang tua yang selalu memberikan kekangan terlalu otoriter kepada anaknya sehingga berdampak pada polah tingkah laku dan sikap mental anak. Dari video tersebut pengkarya melihat dampak apa saja yang dialami oleh anak yang dididik terlalu otoriter. Karya ini juga bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam menciptakan karya yang penyaji buat karena masalah yang diangkat dalam karya ini juga termasuk masalah dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Karya tari yang berjudul “Cita Bapa” oleh Danang Romadhon dalam karya tugas akhir tahun 2018. Terinspirasi oleh rasa kekhawatiran seorang ayah yang mempunyai anak perempuan, ketakutan akan salah membimbing anak, karena seorang ayah lah yang dapat menjadikan anak itu baik dan berguna. Karya ini dapat menjadi inspirasi dalam penggarapan karena dapat memberikan pembelajaran sifat wanita juga dapat terbentuk dari sikap orang tuanya selama ini dalam membimbing putra putrinya. dan paput unjuk dijadikan referensi dalam pembuatan karya ini

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah kajian pendekatan yang dilakukan mengenai objek yang akan dipilih. Kerangka konseptual dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan yang akan diungkapkan. Konsep yang digunakan disini adalah konsep spiritual dan koreografi.

Spiritual sangat erat hubunganya dengan ketuhanan, mengapa spiritual karena dalam karya ini menggunakan property lilin yang memberikan cahaya yang juga dapat diartikan juga sebagai harapan, disaat manusia tak memiliki teman maupun keluarga, namun ingatlah

kalian masih mempunyai Tuhan yang akan selalu menemani dan memberikan jalan untuk kita bertahan dalam hidup ini.

Selain itu mengutip dari buku “Moving From Within: A New Method For Dance Making”, karya Alma M. Hawkins, yang telah diterjemahkan menjadi “Bergerak Menurut Kata Hati” oleh I Wayan Dibia pada tahun 2003 .

Buku ini menjelaskan tentang melihat dan merasakan adalah dua unsur pokok dalam kegiatan kreatifitas. Masukan pencerapan panca indera memberikan rangsangan dan materi kasar, yang secara imajinatif diejawantahkan dan diwujudkan keluar. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi koreografer untuk mampu merespon temuan-temuan personal dengan sensitifitas yang tinggi dan melihat atau menangkap esensi dan aspek kualitatif dari pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktifitas kreatif.

Dengan kata lain buku ini sangat membantu untuk merasakan setiap tahapan dalam membuat sebuah karya tari. Karena tari dapat tercipta dari setiap gerak yang terkadang tanpa kita sadari timbul dari kegiatan sehari-hari, bisa juga meniru gerak makhluk hidup lainnya, atau mencoba memahami karakteristik suatu benda, dan masih banyak lagi.

F. Metode Kekarya

Metode pengumpulan data merupakan tehnik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam karya ini menggunakan tiga cara yaitu:

1. Wawancara (interview)

Dalam mencari data saya menggunakan tehnik pengumpulan data dengan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara saya lakukan pada beberapa teman dekat maupun masyarakat. Hasil dari wawancara yang saya lakukan banyak diantaranya yang mengalami kesepian karena ditinggalkan kekasihnya, ada yang dikucilkan oleh teman-temannya, dan ada diantaranya di kucilkan oleh keluarga bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun begitu ternyata penyikapan mereka dengan keadaan tersebut berbeda-beda, ada yang marah dengan keadaan tersebut, ada yang biasa saja dan malah lebih nyaman dengan dirinya sendiri, bahkan adapula yang sempat merasakan depresi karena hal tersebut. Semua hasil wawancara tersebut penyaji simpulkan dan penyaji cocokkan dengan tema yang ingin penyaji angkat dalam karya tari ini.

2. Pengamatan atau Observasi

Observasi ini penyaji lakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, disini penyaji melakukan penelitian dengan terjun langsung didalam masyarakat dan melihat beberapa kejadian yang ternyata hampir sama dengan tema yang ingin penyaji angkat. Sedangkan secara tidak langsung, disini penyaji mencoba melihat karya tari orang lain yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam menata koreografi maupun konsep dalam penciptaan karya tari ini nantinya. Adapun sumbernya melihat beberapa video dokumentasi Tugas Akhir, internet, maupun dokumentasi yang pernah penyaji ambil dari beberapa pertunjukan tari.

3. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tema yang ingin penyaji angkat, diantaranya ada buku mengenai tari, psikologis manusia, buku Ramayana, dan buku-buku lain yang sekiranya dapat mendukung dan menguatkan tema yang penyaji ingin angkat.

Setelah semua data-data terkumpul langkah selanjutnya adalah memilah dan menyortir data yang sesuai dengan karya yang ingin penyaji buat. Semua bahan sudah terkumpul tiba saatnya mencoba mengekspresikan perasaan dengan eksplorasi tubuh, setelah dianggap sesuai barulah menyusunnya secara perlahan menjadi sebuah karya tari.

G. Sistematika Penulisan

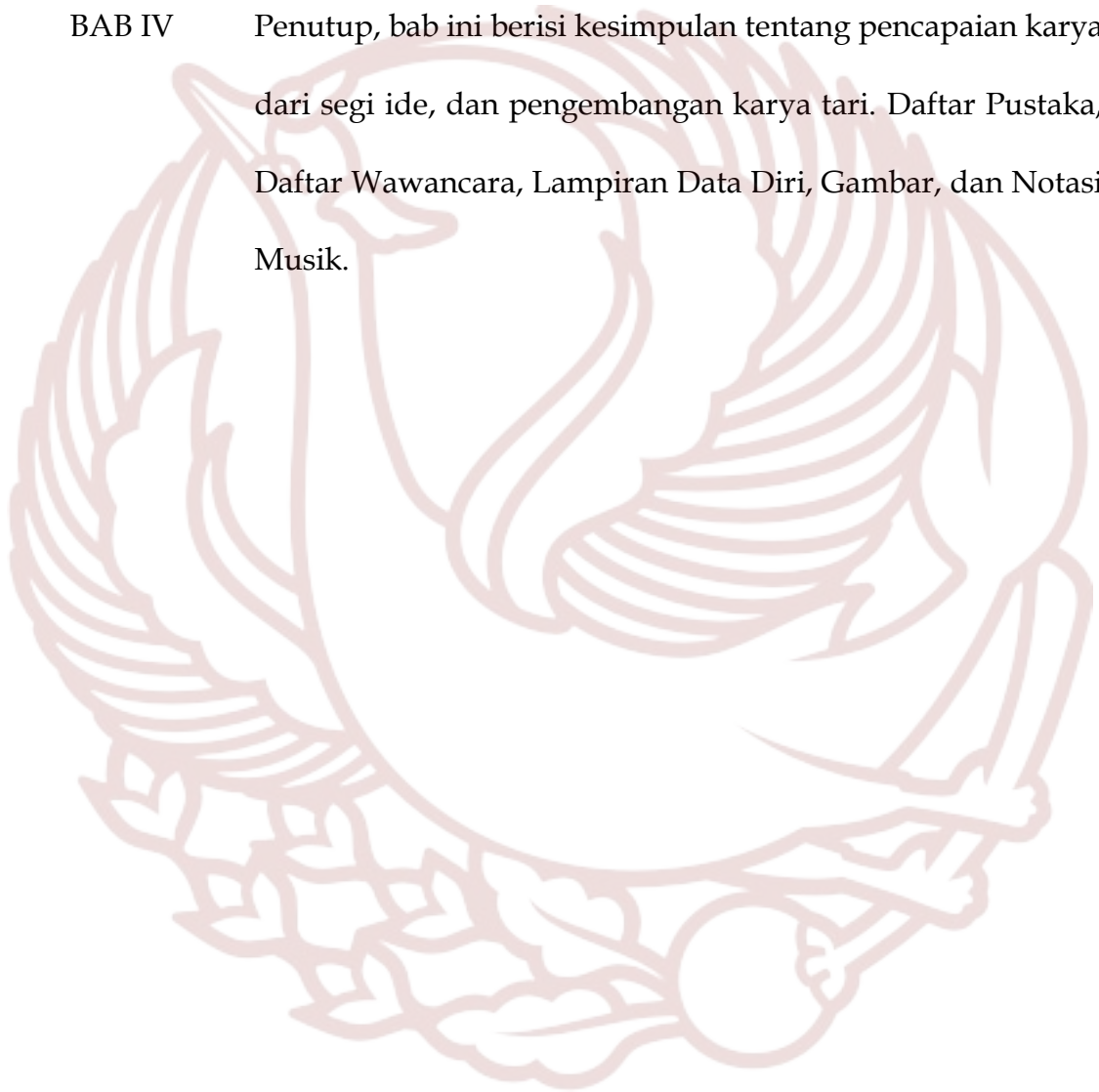
Proposal karya seni ini disusun dalam tiga bagian beserta lampiran atau struktur sajian karya tari Lostnely sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi paparan Latar Belakang, Gagasan Karya, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini berisi uraian tentang tahap persiapan yang meliputi Tahap riset. Selain itu juga menguraikan tahap penggarapan karya yang meliputi Eksplorasi, Penyusunan, dan Evaluasi.

BAB III Deskripsi karya berisi tentang Deskripsi Bentuk Sajian, Sinopsis, Gerak, Musik Tari, Sekenario, Pola Lantai, Rias, Kostum, dan Lighting.

BAB IV Penutup, bab ini berisi kesimpulan tentang pencapaian karya dari segi ide, dan pengembangan karya tari. Daftar Pustaka, Daftar Wawancara, Lampiran Data Diri, Gambar, dan Notasi Musik.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Ide penciptaan sebuah karya dapat diperoleh dari berbagai pengalaman berkesenian maupun kreatifitas seseorang. Namun dalam penerapan sebuah ide diperlukan konsep karya yang mengandung nilai-nilai didalamnya. Kemudian nilai-nilai tersebut diterapkan kedalam bentuk karya seni, sehingga judul karya, tema, pesan, struktur sajian, dan faktor lainnya dapat memberikan kejelasan karya kepada penonton. Karena tujuan sebuah penciptaan karya adalah, penikmat sajian dapat mengerti dan memahami pesan apa yang ingin disampaikan dalam karya tersebut.

Mewujudkan sebuah ide kedalam bentuk karya seni memerlukan proses penciptaan dan pengolahan materi yang diharapkan dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan keinginan dari pengkarya. Proses penciptaan terkait dengan karya ini lebih menitik beratkan pada kreativitas maupun perasaan, dan dalam proses penciptaan unsur terpenting adalah intuisi atau inspirasi. Sebuah karya dapat tercipta dengan munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah, namun merupakan hasil penemuan pengalaman empiris pengkarya dan masyarakat sekitar.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “LOSTNELY” berawal dari sebuah pengalaman pribadi maupun melihat langsung masyarakat sekitar atas perasaan kesepian seorang wanita. Kekhawatiran dalam hal ini menyebabkan rasa gelisah pada diri, karena merasa takut ditinggalkan, dilupakan, dan tidak memiliki teman. Beberapa akibat dapat terjadi karena rasa kesepian tersebut, antara lain rasa sedih, marah, hingga hal yang paling buruk yaitu depresi. Karena keadaan sekitar sangat mempengaruhi psikologi seseorang. Dengan melihat hal tersebut akhirnya timbul keinginan untuk menyusun dan menjadikannya kedalam sebuah karya tari yang merupakan sebuah karya baru.

Sebelum menyusun karya ini, beberapa persiapan dilakukan antara lain, observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajinasi dan penafsiran konsep dilakukan dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi dalam karya ini, akhirnya pengkarya dapat mengerti dan mengetahui unsur-unsur apa saja yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap obyek penelitian. observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, disini penyaji melakukan penelitian dengan terjun langsung kedalam masyarakat dan melihat peristiwa apa saja yang dapat menjadikan pijakan ide dalam karya ini. Sedangkan secara tidak langsung, disini penyaji mencoba melakukan studi pustaka, wawancara, melihat referensi audio visual, browsing internet, dan melihat langsung beberapa pertunjukan tari, teater, maupun musik yang diharapkan dapat menambah ide pembuatan karya. Setelah semua data terkumpul akhirnya dapat ditemukanlah permasalahan yang mendukung ide dasar penyusunan karya ini. Semua data yang telah terkumpul di diskusikan dengan pembimbing, penari, pemusik, lighting, dan seluruh pendukung sajian akhirnya ditemukanlah permasalahan dan latar belakang yang menyebabkan permasalahan dalam karya ini.

2. Pemilihan Materi

Pemilihan materi nantinya akan digunakan dalam proses penggarapan. Dalam karya ini menggunakan vokabuler dari berbagai

gaya tari yang pernah dipelajari. Adapun yang menjadi pijakan vokabuler dalam karya ini adalah tari gaya Surakarta yang kemudian dikembangkan agar sesuai dengan bentuk gerak yang diinginkan, adapula gerak-gerak yang telah diajarkan selama mata kuliah koreografi yang diajarkan semasa semester awal. Selain itu juga mengambil beberapa teknik dari *popping dance* dan *hip hop dance* yang dipelajari bersama teman-teman semasa SMA. Setelah itu juga mengeksplor beberapa gerakan tari kerakyatan seperti sorengan adapula jathilan dalam kesenian Reog Ponorogo yang pernah dipelajari dari masa SMA hingga sekarang. Namun semua pengalaman dalam berkesenian yang pernah dilakukan tentu saja mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan ide dan ungkapan gerak yang ingin dimasukkan kedalam karya ini.

3. Pemilihan Penari

Sebuah karya berhasil atau tidaknya tergantung dari penari, penari disini harus memahami dalam mengungkapkan atau menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh koreografer dalam sebuah karya tari. Dalam hal ini koreografer harus mampu mengarahkan penari dalam menyajikan garapan karya tari dengan baik, agar dapat menjiwai, menguasai irama sebagai musik tari, bahkan merasa bersama-sama memiliki karya tari ini. Pemilihan penari menjadi pertimbangan, penari disini terdiri dari enam

orang perempuan yang diharapkan dapat seimbang dalam kekuatan agar tidak saling menonjolkan kemampuan satu sama lain.

4. Pemilihan Penata Musik

Musik adalah salah satu element penting dalam sebuah karya, karena musik dapat membangun suasana dan dapat menunjang rasa pada gerak, membangkitkan emosi dalam pertunjukan bahkan dapat membuat penonton memiliki interpretasi lain dalam sebuah karya tari. Oleh karena itu Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn dipilih karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam bidang mencipta music kontemporer untuk ujian tugas akhir maupun dalam pertunjukan dalam maupun luar negeri.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk menemukan gerak dan mencoba untuk mengungkapkan rasa yang ingin dicapai dalam karya ini melalui gerak tubuh seorang penari, eksplorasi dilakukan dengan bantuan semua pendukung sajian agar segera terbentuk dan selesai tepat pada waktunya. Eksplorasi dilakukan mulai dari gerak kaki, batang tubuh, tangan, hingga kepala. Eksplorasi gerak juga didasari dari pengalaman selama belajar di

Institut Seni Indonesia Surakarta maupun dari pengalaman berkesenian diluar lingkungan kampus seperti hip hop dan kesenian Reog. Dalam karya ini terdiri dari empat adegan yang memiliki suasana berbeda-beda setiap bagianya. Eksplorasi dimaksudkan sebagai tahap awal pencarian yang didasari dan dibatasi oleh alur yang telah ditentukan, namun tidak menutup kemungkinan untuk mencari lebih banyak vokabuler gerak yang mendukung sajian tari ini.

2. Tahap Penyusunan Bentuk

Setelah eksplorasi dilakukan selanjutnya adalah tahap penyusunan bentuk dalam sajian karya, menentukan susunan gerak mana saja yang akan dipakai dan menyusunnya ke dalam beberapa adegan yang diharapkan dapat mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan penyaji kepada para penonton. Penyusunan bentuk gerak disini dikelompokkan dalam beberapa gerak pokok yang nantinya dapat diulang-ulang dan disusun kedalam sajian tari tanpa terlihat monoton dan menghindari terlalu banyak gerak tari yang digunakan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah ujian penentuan tugas akhir, evaluasi dilakukan oleh para penguji sajian maupun pembimbing karya. Setelah itu mencoba merubah dan membenahi teknik gerak maupun tatanan peradegan yang dirasa belum sesuai dengan konsep garap. Tahap ini juga bertujuan untuk mengevaluasi gerak penari dari segi teknik, rasa antara koreografer dan penari yang mempunyai maksud untuk lebih memperkuat isi dari konsep garap

Tahap ini dilakukan saat semua adegan sudah selesai dan sudah dibenahi, butuh beberapa hari untuk pemantapan karya dan membenahi karya, merasakan setiap gerakan dengan music maupun pemantapan dengan sesama pendukung sajian, yang paling penting saat evaluasi adalah menyelaraskan rasa dengan semua penari dan benar-benar memahami gerak yang diungkapkan dengan alunan musik. Sehingga melalui proses ini dapat menghasilkan satu sajian karya tari yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan kemajuan seni pertunjukan umumnya Seni Tari baik di Indonesia maupun Mancanegara.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya merupakan penjelasan mengenai bentuk sajian pertunjukan tari. Bertautan dengan hal itu, dalam bab ini perlu diuraikan mengenai beberapa bagian diantaranya : 1) Sinopsis, 2) Garapan, 3) Deskripsi Sajian, 4) Elemen-elemen, dan 5) Orisinalitas Karya.

1. Sinopsis

Kita semua hanyalah manusia yang penuh keterbatasan, ketidak sempurnaan, dan tempatnya kesalahan. Namun manusia diciptakan bisa berkembang dan memperbaiki diri. Namun bila manusia selalu berpikir tidak bisa, tidak mampu, dan tidak sanggup, itu berarti manusia membuang kesempatan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Apapun yang kita cari tidak akan selalu datang dalam bentuk yang kita harapkan. Ketika hal itu terjadi jangan takut, jangan menangis, selama ada kemauan maka harapan masih terbuka dan menyala.

2. Garap Bentuk

Karya ini terinspirasi kisah Ramayana khususnya sosok Dewi Shinta saat diculik oleh rahwana dan dibawa ke Taman Asoka yang coba ditafsirkan dalam kehidupan yang sering dirasakan wanita jaman sekarang dan diwujudkan dalam bentuk sajian pertunjukan tari kontemporer. Meskipun dalam wadah kontemporer, dalam eksplorasi gerakan pengkarya berpijak pada gerak tari tradisional, *popping dance*, *hip hop dance*, dan tari kerakyatan yang kemudian geraknya dikembangkan. Adapun mengenai gerak dalam pertunjukan tari Lostnely dapat dipahami sebagai penampilan yang disusun dan terstruktur. Dalam sajian tari ini lebih banyak menggunakan gerakan lengkung, garis, dan gerak yang terkesan tegas. Dalam penguasaan ruangnya sering menggunakan gerak kelompok atau menggerombol dan gerak yang banyak mengeksplor keruangan.

3. Deskripsi sajian

Struktur sajian dalam karya ini dibagi menjadi empat bagian. Antara lain : 1) kesedihan, 2) kemarahan, 3) depresi dan 4) pengendalian diri.

Bagian 1

Mencoba untuk mengungkapkan kesedihan yang dirasakan seseorang ketika berada di posisi kesepian tanpa kawan. Dalam bagian ini cenderung menggunakan bentuk-bentuk lengkung dan tegas. Diawali gerak solo hingga lilin naik, lalu menjadi gerak kelompok.

Bagian 2

Pada bagian ini mengungkapkan kemarahan yang dirasakan saat tidak ada orang yang mau menerimanya dan selalu mengabaikannya. Gerakan dimulai saat kelompok gerak diam ditempat. Lalu menjadi gerak duet, mencoba mengungkapkan pencarian teman yang akhirnya menjadi pertikaian antara sesama wanita,

Bagian 3

Bagian tiga mencoba untuk mengungkapkan depresi seseorang meskipun dia tak berkawan, namun dia bisa melaluinya sendiri meskipun sepi. Menggunakan gerak-gerak garis tegas dan dikombinasi gerakan tangan yang tegas *tutting* dapat diartikan seakan tak mau bicara, melihat, maupun mendengar perkataan orang lain tentang dirinya. Sampai gerakan kerakyatan dan diakhiri gerakan trio, mencoba mengungkapkan perselisihan dan permusuhan.

Bagian 4

Mencoba mengungkapkan kesedihan, amarah, depresi yang bercampur menjadi satu. Diwujudkan dengan gerakan solo sampai jatuh lalu gerak seperti orang kedinginan atau kejang. Diakhiri dengan pengendalian diri dan mencoba merenungkan apa yang telah terjadi. Didukung oleh property lilin yang turun dari atas sebagai perlambangan sebuah harapan yang masih ada meskipun telah didera dengan begitu banyak masalah.

4. Elemen karya tari Lostnely

Sajian karya tari Lostnely terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan unsur lainnya. Adapun elemen-elemen tersebut : Penari, Gerak, Pola lantai, Music, Rias busana, property, dan Lighting.

a. Penari

Penari sangat penting dalam sajian tari ini. Penari adalah medium pengungkapan gerak yang ingin di sampaikan kepada penonton. penari adalah seseorang yang dapat mengekspresikan pesan apa yang ingin disampaikan. Dalam karya ini menggunakan 6 orang penari perempuan,

yang diharapkan dapat mewujudkan konflik yang ingin disampaikan dalam karya tari ini. Selain itu mencoba menyamakan dalam segi kekuatan saat bergerak agar tidak terlihat menonjolkan satu dengan yang lain.

b. Gerak Tari

Gerak tari disini menggunakan dasar tari gaya Surakarta, selain itu juga menggunakan gerak popping, hip hop, dan tari kerakyatan seperti sorengan dan jathilan dalam kesenian Reog. Dalam tahap eksplorasi, semua pengalaman ketubuhan yang telah diperoleh akhirnya di kembangkan dari gerak yang sudah ada menjadi gerak yang baru. Semua tahap eksplorasi tadi dirangkai satu persatu agar menjadi satu rangkaian gerak yang sesuai dengan maksud yang ingin dicapai setiap adeganya.

Tidak sampai disitu gerak disini juga mengalami tahap evaluasi yang nantinya dapat memperbaiki dan diharapkan menambah suasana dan rasa dalam sajian pertunjukan. Dalam tahap evaluasi ini dilakukan tahap eksplorasi kembali untuk membenahi gerak yang sudah ada entah membenahi dari segi teknik gerak maupun merubah tatanan gerak setiap adegan agar menghasilkan sajian tari yang lebih baik lagi.

Gerak-gerak perbagian adegan dimunculkan dalam variasi, baik volume, besar, sedang, kecil. Begitu pula dalam penggarapan

menggunakan level atas, bawah, maupun sedang. Garis lengkung maupun garis tegas mengalir secara dinamis, sehingga diharapkan dapat menghasilkan satu kesatuan garap koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang diinginkan.

c. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang dibuat di lantai atau arena pertunjukan oleh pelaku pertunjukan. Dalam sajian karya ini lebih banyak pola lantai yang bersifat bergerombol dan pola yang memecah ruang agar menambah suasana yang ingin disampaikan kepada penonton selain itu mendukung variasi gerak dalam sajian .

d. Music

Sajian music dan tari merupakan pasangan serasi dalam membentuk kesan sebuah sajian pertunjukan tari. Keduanya berjalan berdampingan, sehingga keduanya memiliki hubungan erat dan bahkan turut pula membantu dalam menciptakan dinamika gerak yang sesuai dengan ritmis yang dikehendaki. Lebih dari itu music turut pula menciptakan atmosfer tari sehingga dinamika dan suasana tari dapat tercipta sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Pada sisi ini music memberikan pengaruh atas terciptanya suasana, sehingga mampu

membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan sehingga karya tari dapat lebih komunikatif.

e. Rias Busana

Rias merupakan hal yang paling penting dan paling peka di hadapan penonton, karena penonton selalu melihat rias dan busana yang digunakan oleh penari saat menikmati sajian tari. Hal ini untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kostum atau rias yang digunakan, dengan gerak dan tema yang ingin dimunculkan dalam sebuah karya. Konsep rias yang digunakan untuk sajian ini hanya memakai rias cantik yang memberikan kesan tegas dibagian mata dan bibir karena menggunakan warna yang gelap, sedangkan rambut di kuncir kuda.

Busana yang digunakan berwarna abu-abu, berbentuk celana panjang sedangkan diluar diberi kain berbentuk rok panjang, pada celana terdapat motif kain hitam lubang-lubang dipinggir celana, baju dibagian leher dan belang diberi kain hitam motif lubang-lubang. Dari segi kostum memakai warna abu-abu karena diharapkan dapat membantu membangun suasana dalam karya ini, abu-abu sendiri mempunyai artian suram, kesedihan, dan rasa gelisah itulah mengapa dalam karya ini menggunakan kostum berwarna abu-abu. Selain itu abu-abu dapat menciptakan kesan misterius, dingin, kaku, dan tidak komunikatif.

Meskipun begitu warna abu-abu juga menentramkan dan menimbulkan perasaan damai. (Adhitiarno Satria P, Wawancara 22 Agustus 2018).

f. Properti

Properti tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari. Property dapat terbuat dari berbagai macam bahan misalkan dari plastic, kayu, besi, maupun benda lain yang bertujuan untuk mendukung dalam sajian tari. Karya ini menggunakan property 6 buah lilin yang dimasukkan kedalam bathok kelapa telah diberi pasir sebelumnya lalu digantung di atas, dan hanya di naik turunkan saat awal dan ending. Penggunaan lilin disini bertujuan mendukung permasalahan yang ingin disampaikan dalam karya ini.

Lilin sendiri mempunyai dua makna menurut penafsiran penyaji yaitu egois dan harapan. Egois adalah karena keserakahanya dan sifat ego nya sendiri, dia bisa merusak atau membakar dirinya sendiri. Harapan disini di ibaratkan cahaya lilin yang tetap menerangi meskipun dalam kegelapan, dapat diartikan penyesalan itu selalu datang di akhir dengan adanya harapan kita masih bisa berusaha untuk menyadari kesalahan dan merenungkan apa yang telah terjadi sehingga dapat membenahi dan dapat dijadikan pembelajaran agar tidak terulang kedua kalinya.

g. Lighting

Tata cahaya merupakan media penting selanjutnya yang digunakan untuk keperluan penerangan estetis, selain itu tata cahaya berfungsi pula menciptakan kesan dramatis sajian pertunjukan atau bahkan digunakan pula untuk memperjelas peristiwa pada suatu adegan.

Adegan 1

Lampu mati, setelah lilin dihidupkan dan ditarik naik ke atas lampu tengah di center hidup perlahan. Penari ditengah tadi lari kepojok kiri depan penonton bertemu satu orang penari lain lampu samping kiri depan menyala remang. Dua penari lari ke pojok belakang kanan penonton lalu muncul 4 penari lampu menjadi remang disertai lampu biru dan general. Semua penari lari kepojok kanan depan lampu kanan samping wing ikut menyala masih disertai lampu biru dan general.

Adegan 2

Saat semua penari *freeze* atau diam tak bergerak lampu kembali remang hanya hidup dari lampu samping wing dan setelah itu didukung lampu biru.

Adegan 3

Gerakan *tutting* gerakan tangan tegas lampu hidup general ditambah lampu samping dan lampu biru.

Adegan 4

Solo lampu remang sampai penari lari ke pojok kiri depan lampu focus depan. Penari larilalu rol belakang sampai di tengah lampu hidup focus di center tengah. Lalu ke enam lilin turun perlahan, saat kelima penari keluar dari panggung lampu tengah mati perlahan hanya tersisa nyala lilin.

5. Orisinalitas

Pengkarya menyatakan bahwa karya dengan judul *Lostnely* murni karya baru dari pengkarya dan bukan hasil tiruan atau jiplakan dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, maka pengkarya sanggup menjalani sanksi akademik.

BAB IV

PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penyusunan kertas kerja ini dapat terselesaikan. Penyusunan kertas kerja ini tentu saja tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dengan proses pencarian informasi baik dari wawancara langsung, media internet maupun dari sumber tertulis, diharapkan mampu menyampaikan yang ingin diungkapkan dalam karya ini.

Karya Tari “LOSTNELY” merupakan karya yang terinspirasi dari pengalaman pribadi maupun fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar. Bagaimana perilaku seorang wanita dalam kehidupan bermasyarakat, sering terjadi sikap matrealisme antara sesama wanita dan sikap ego maupun iri hati antara sesama wanita yang menjadikannya dijauhi maupun dikucilkan oleh yang lain, ntah itu karena ego nya sendiri maupun karena sikap matrealistis yang terjadi antara sesama wanita. Padahal dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Penyesalan selalu datang meskipun terjadi setelah semua rasa sakit itu muncul, namun semua masalah dan penyesalan yang terjadi diharapkan dapat

menjadikan manusia memperbaiki diri dan menjadikanya lebih baik lagi dan dapat dijadikan sebuah pengalaman yang berharga untuk memulai hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk banyak orang nantinya.



KEPUSTAKAAN

Davidson, Gerald C. 2004. *Psikologi Abnormal*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.

D.M, Sunardi. 1992. *Ramayana*. Jakarta. Balai Pustaka.

Ecip, S. Sinansari dan Ahmadun Y. Herfanda. 1993. *Panggung Teater Indonesia*. Surakarta. Harian Umum Republika.

Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. di Indonesiakan oleh I Wayan Dibia. Jakarta. Arti.

Kartono, DR.Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung. Mandar Maju.

Kulsum, Umi. 2004. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta Prestasi Pustaka Raya.

Liliweni, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung Nusa Media.

Maryono. 2015. *Analisa Tari* . Surakarta: ISI Pres.

Mangundiharjo, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain.

Meri, La. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari*, di Indonesiakan oleh R.M. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo

NARASUMBER

Adhitiarno Satria. (30 tahun), Asisten Psikolog. Joho ,Manahan, Banjarsari
Surakarta.

Andika. (25 tahun), Alumni Institut Seni Indonesia Surakarta. Malabar
Selatan, Mojosongo, Surakarta.

Ayu Tri Hastuti. (21 tahun), Mahasiswa. Pasar Triwindu, Ngarsopuro,
Surakarta.

Endah Pramita Sari.(26 tahun), Guru SMP N 5 Wonogiri. Ngasinan,
Wonoharjo, Wonogiri.

Made Wida. (24 tahun), Alumni Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebelan,
Mojosongo, Surakarta.

Taufiq Endar Prasetyo. (23 tahun), Masyarakat. Gulon Rt 05/Rw 01,
Jebres, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo. (65 tahun), Budayawan dan Seniman, Surakarta.

LAMPIRAN



A. Biodata Penyaji

Nama	: Novia Tri Ningsih
NIM	: 14134132
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Wonogiri, 4 Januari 1996
Alamat	: Ngasinan Wetan Rt 02/Rw 01, Wonoharjo, Wonogiri
E-Mail	: vianovia04@gmail.com
Nomor Hp	: 082331863802

Pendidikan Formal

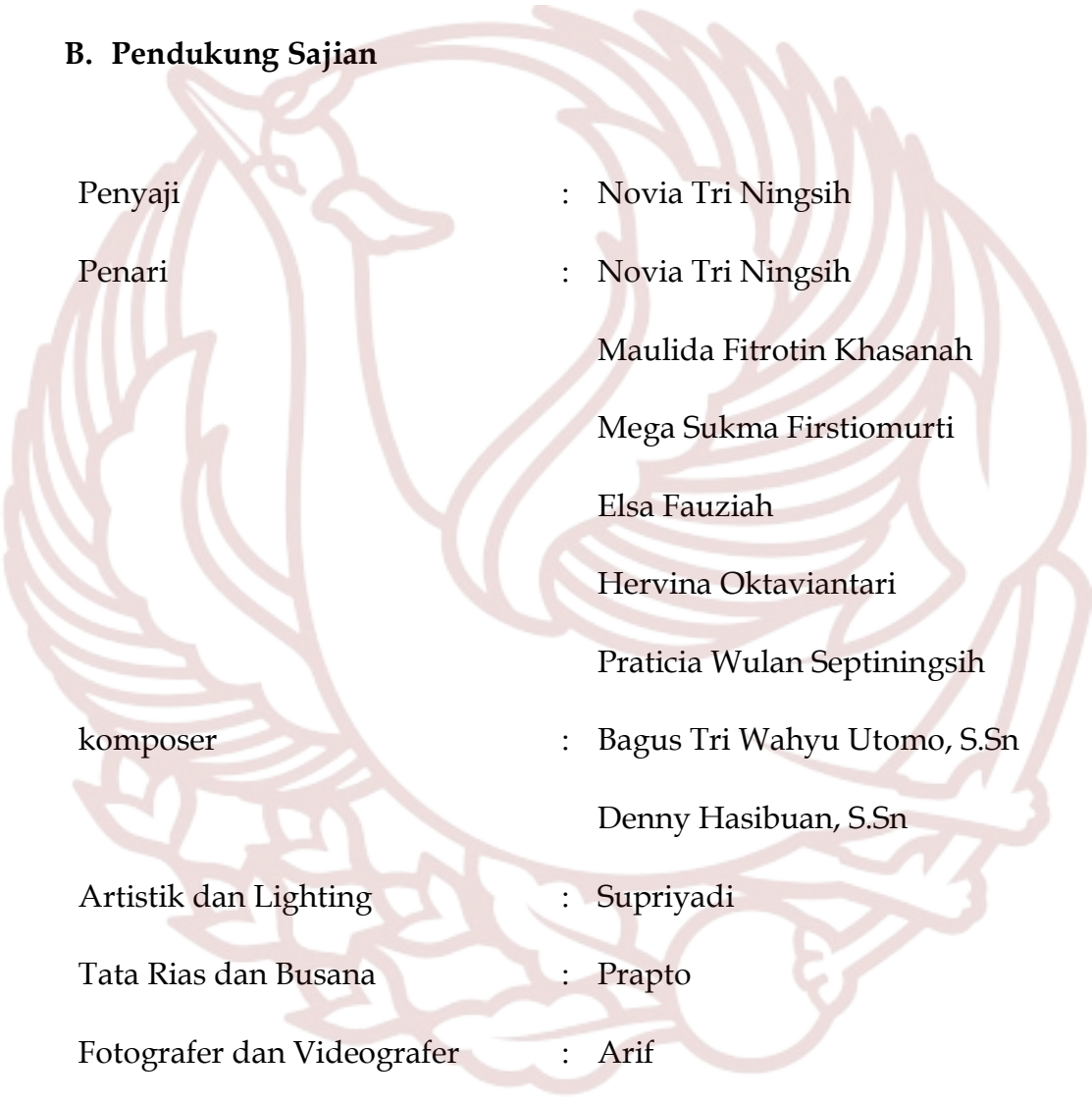
1. TK Wonoharjo II, Wonogiri Tamat Tahun 2002
2. SD Negeri II Mento, Wonogiri Tamat Tahun 2008
3. SMP Negeri 5 Wonogiri, Tamat Tahun 2011
4. SMK Negeri 8 Surakarta, Tamat Tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, Tamat Tahun 2018

Pengalaman Berkesenian

- Sebagai penari opening dan closing dalam Hari Tari Dunia ISI Surakarta (2015-2016)
- Sebagai penari jathil dalam acara Semarak Singo Barong (2015-2017)
- Sebagai penari dalam karya teater Orde Tabung (2015)
- Penari pendukung ending dalam karya tari Simpang Jalan karya Maharani Ayuk Listya N (2016)
- Penari dalam acara World Food Day di Boyolali (2016)
- Penari sesaji dalam acara Solo Batik Carnival (2016-2017)
- Sebagai penari dalam karya teater Mutter Courage (2016)
- Penari Bedhaya Ela-Ela dalam acara ulang tahun Langen Beksan nemlikuran ke 14 tahun (2017)
- Membuat karya tari berjudul Tari Srinthil Ron Ajine Tomboku bersama teman-teman saat Kuliah Kerja Nyata di desa Legoksari Temanggung (2017)
- Sebagai penari bedhaya dalam acara FKKS di pantai Prigi Trenggalek, karya Guruh Soekarno Putra (2017)
- Sebagai penari kahyangan dalam acara Sabtu Pon di Pura Mangkunegaran karya GPH. Paundra Karna (2017)

- Penari sesaji ISI Surakarta dalam ulang tahun kota Purbalingga (2017)

B. Pendukung Sajian



Penyaji	: Novia Tri Ningsih
Penari	: Novia Tri Ningsih Maulida Fitrotin Khasanah Mega Sukma Firstiomurti Elsa Fauziah Hervina Oktaviantari Praticia Wulan Septiningsih
komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn Denny Hasibuan, S.Sn
Artistik dan Lighting	: Supriyadi
Tata Rias dan Busana	: Prapto
Fotografer dan Videografer	: Arif
Tim Produksi	: Radhatyan Ivanka Purbasari

C. Dokumentasi



Gambar 1. Foto bagian 1 Ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 2. Foto bagian 2 Ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 3. Bagian 3 Ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 4. Bagian Tunggal Ujian Tugas Akhir. Menggambarkan gejolak batin (foto : Arif)



Gambar 5. Foto bagian 3 Ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



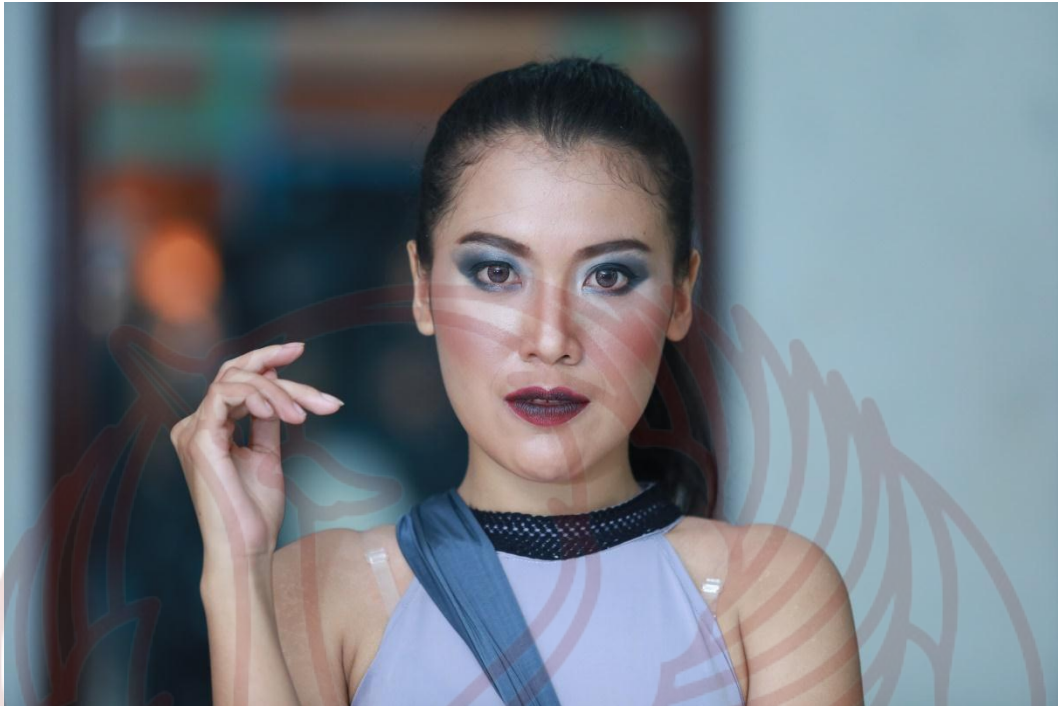
Gambar 6. Foto bagian 4 Ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 7. Foto bagian 4 ending (Foto : Arif)



Gambar 8. Foto rias wajah yang digunakan saat ujian penentuan (Foto : Arif)



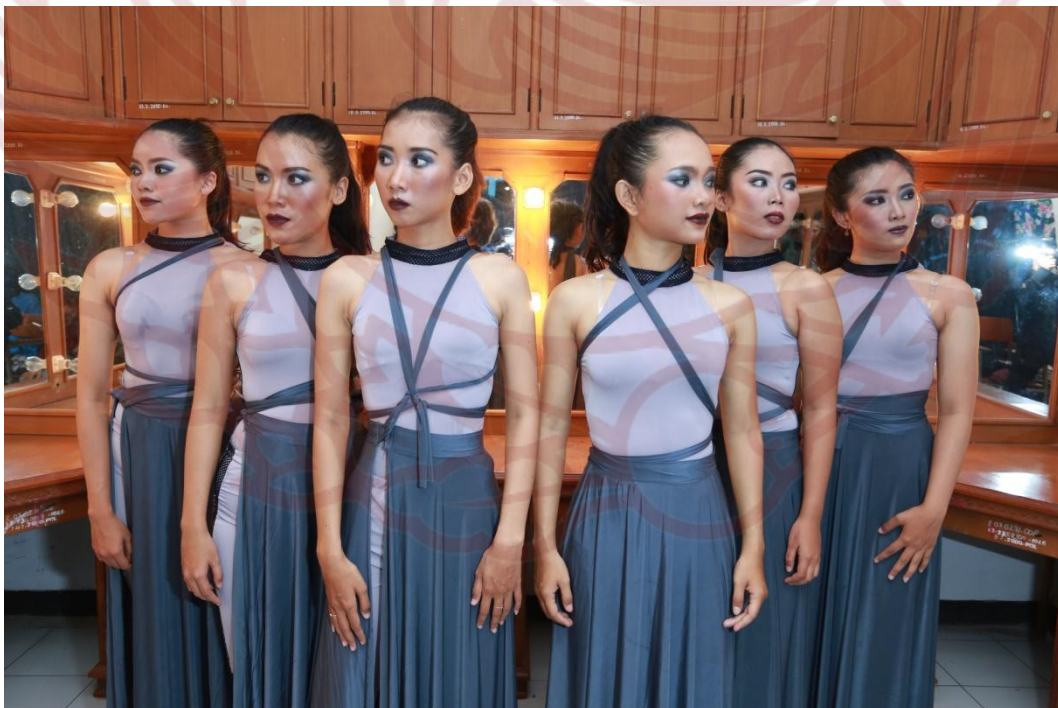
Gambar 9. Foto rias wajah yang digunakan saat ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 10. Foto busana yang digunakan bagian depan dan belakang saat ujian Penentuan (Foto : Arif)



Gambar 10. Foto busana yang digunakan bagian depan dan belakang saat ujian Tugas Akhir (Foto : Arif)



Gambar 11. Foto penari sajian (Foto : Arif)



Gambar 12. Foto bersama penanggung jawab music (Foto : Arif)



Gambar 13. Foto bersama pembimbing karya (Foto : Arif)



Gambar 14. Foto bersama tim rias dan busana (Foto : Arif)



Gambar 15. Foto bersama seluruh pendung sajian (Foto : Arif)

A. Skenario

No.	Adegan	Lighting	Pola Lantai	Keterangan
1.	<p>Adegan 1</p> <p>Mencoba untuk mengungkapkan kesedihan yang dirasakan seseorang ketika berada di posisi kesepian tanpa kawan. Dalam bagian ini cenderung menggunakan bentuk-bentuk lengkung dan garis. Diawali gerak solo hingga lilin naik, lalu menjadi gerak kelompok.</p>	<p>Adegan 1</p> <p>Lampu mati, setelah lilin dihidupkan dan ditarik naik ke atas lampu tengah di center hidup perlahan. Penari ditengah tadi lari kepojok kiri depan penonton bertemu satu orang penari lain lampu samping kiri depan menyala remang. Dua penari lari ke pojok belakang kanan penonton lalu muncul 4 penari lampu menjadi remang disertai lampu biru dan general. Semua penari lari kepojok kanan depan lampu kanan samping wing ikut menyala masih disertai lampu biru dan general.</p>	<p>Satu orang ditengah center. Lalu ke pojok kiri depan penonton bertemu 1 penari lain.</p> <p>Setelah itu kedua penari berlari ke pojok belakang kanan penonton bertemu dengan 4 penari. 1 bergerombol ke arah pojok depan. Lari ke pojok kanan depan, lalu mundur kebelakang tengah center namun posisi berpencar. Menjadi pola zig zag lalu lurus dan zig zag kembali. Hingga akhirnya pindah pola dengan badan berguling guling lalu <i>freeze</i>.</p>	<p>Satu lilin ditengah setelah itu dihidupkan lalu ditarik naik keatas.</p>
2.	<p>Adegan 2</p> <p>Pada bagian ini</p>	<p>Saat semua penari freeze lampu kembali remang hanya hidup</p>	<p>Menjadi pola 2 penari dikiri depan, 2 penari di kanan belakang, dan 2 penari bergerak</p>	

	<p>mengungkapkan kemarahan yang dirasakan saat tidak ada orang yang mau menerimamu dan selalu mengabaikanmu. Gerakan dimulai saat kelompok menjadi gerak freez. Lalu menjadi gerak duo, mencoba mengungkapkan pencarian teman yang akhirnya menjadi pertikaian antara sesama wanita,</p>	<p>dari lampu samping wing dan setelah itu didukung lampu biru.</p>	<p>diagonal dari kanan depan menuju kiri pojok panggung. 2 penari dibelakang lari lalu menjadi bergerombol di center tengah.</p>	
3.	<p>Adegan 3</p> <p>Bagian tiga mencoba untuk mengungkapkan depresi seseorang meskipun dia tak berkawan, namun dia bisa melaluinya sendiri meskipun sepi. Menggunakan gerak-gerak garis dan dikombinasi gerakan tutting yang dapat diartikan seakan tak mau bicara, melihat, maupun mendengar perkataan orang lain tentang dirinya. Sampai</p>	<p>Gerakan tangan tegas lampu hidup general ditambah lampu samping dan lampu biru.</p>	<p>Setelah bergerombol ditengah lalu berpencar sesuai gerak masing-masing, lalu bergerombol lagi di pojok belakang kiri penonton arah serong ke pojok kanan depan.</p> <p>Setelah itu berpencar lagi menjadi bentuk pola lantai huruf A, kemudian menjadi segaris lalu haluan serong kearah pojok kiri depan. Kemudian 2 penari level bawah 4 penari level sedang, dua penari kepojok kanan depan, 4 penari kepojok kiri belakang. Lalu 3 orang gerak trio di tengah center.</p>	

	gerakan kerakyatan dan diakhiri gerakan trio, mencoba mengungkapkan perselisihan dan permusuhan.			
4.	<p>Adegan 4</p> <p>Mencoba mengungkapkan kesedihan, amarah, depresi yang bercampur menjadi satu. Diwujudkan dengan gerakan solo sampai jatuh lalu tremor. Diakhiri dengan pengendalian diri dan mencoba merenungkan apa yang telah terjadi. Didukung oleh property lilin yang turun dari atas sebagai perlambangan sebuah harapan yang masih ada meskipun telah didera dengan begitu banyak masalah.</p>	<p>Solo lampu remang sampai penari lari ke pojok kiri depan lampu focus depan. Penari lari lalu rol belakang sampai di tengah lampu hidup focus di center tengah. Lalu ke enam lilin turun perlahan, saat kelima penari keluar dari panggung lampu tengah matiperalahan hanya tersisa nyala lilin.</p>	<p>5 penari keluar panggung. Tinggal 1 penari di dalam panggung menari solo, dari pojok kiri depan lalu mundur ke belakang, lalu kesamping kanan belakang. Setelah itu kekanan depan berputar ke kiri. Lalu setelah itu lari ke kiri tengah berputar sampai di tengah lalu lari ke pojok kiri depan. Lari lagi ke sebelah kanan wing tengah rol belakang lalu mundur sampai tengah center. Berputar lalu 5 penari masuk lagi lilin turun 5 penari berpencar lalu ketengah, setelah itu keluar panggung. Tersisa 1orang di center tengah tadi.</p>	<p>Saat 1 penari sudah di center tengah lalu melihat keatas semua lilin turun pelan-pelan ke bawah.</p>

A. Notasi Musik

The image displays a musical score for three instruments: maracas, gong, and kempul. The score is organized into three systems, each with a measure number (6, 10, and 14) at the beginning. Each system consists of three staves. The top staff is for maracas, the middle for gong, and the bottom for kempul. The maracas part features a continuous, rhythmic pattern of eighth notes. The gong and kempul parts are primarily composed of rests, with occasional notes or symbols (like '0') indicating specific sounds or silences. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background of the score.

maracas

gong

kempul

6

10

A musical score for a multi-instrument ensemble, featuring a large red watermark in the background. The score is divided into two systems, each containing seven staves. The instruments are labeled on the left: piccolo flute, bonang, kethuk, gong, drone synth, sienthem, and Perkusi. The Vocal part is also indicated. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. The score is written in a standard musical notation style, with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The watermark is a large, stylized red emblem, possibly a traditional Indonesian motif, centered over the score.

piccolo flute

bonang

kethuk

gong

drone synth

sienthem

Perkusi

Vocal

This musical score is arranged for a traditional Indonesian ensemble with modern instruments. The instruments are listed on the left: Drums, gong, kendang low, maracas, ketuk, synth, Guitar, and Piano. The score is divided into two systems, each containing two measures. The first system shows the initial setup, and the second system shows a more complex rhythmic pattern. The Drums part features a complex, fast-paced melody. The gong and kendang low parts provide a steady, low-frequency accompaniment. The maracas part is a continuous, fast-paced rhythm. The ketuk part is a steady, low-frequency accompaniment. The synth part is a continuous, low-frequency accompaniment. The Guitar part features a complex, fast-paced melody. The Piano part is a continuous, low-frequency accompaniment. The score is written in a standard musical notation with a key signature of one flat and a time signature of 4/4.

Drums

gong

kendang low

maracas

ketuk

synth

Guitar

Piano

kick

gong

Maracas

synth

bonang

saron

7

kick

gong

Maracas

synth

bonang

saron

synth

gong

low cowbell

hulusi

sienthem

The musical score is written on five staves. The first four staves (synth, gong, low cowbell, hulusi) each contain a single whole note with a slur over it. The fifth staff (sienthem) contains a sequence of 16 eighth notes. A large, faint, stylized watermark of a bird is visible in the background.

The musical score is organized into three systems, each containing six staves. The staves are labeled on the left as follows:

- Gong
- synth
- kick
- Percusi
- ketmuk
- Vocal

System 1 (Measures 1-5):

- Gong:** Five measures of whole notes.
- synth:** Five measures of half notes, each with a slur.
- kick:** Five measures of quarter notes.
- Percusi:** Five measures of sixteenth-note patterns.
- ketmuk:** Five measures of eighth-note patterns.
- Vocal:** Five measures of whole notes.

System 2 (Measures 6-10):

- Gong:** Five measures of whole notes.
- synth:** Five measures of half notes, each with a slur.
- kick:** Five measures of quarter notes.
- Percusi:** Five measures of sixteenth-note patterns.
- ketmuk:** Five measures of eighth-note patterns.
- Vocal:** Five measures of whole notes.

System 3 (Measures 11-15):

- Gong:** Five measures of whole notes.
- synth:** Five measures of half notes, each with a slur.
- kick:** Five measures of quarter notes.
- Percusi:** Five measures of sixteenth-note patterns.
- ketmuk:** Five measures of eighth-note patterns.
- Vocal:** Five measures of whole notes.

The score is marked with measure numbers 11, 16, and 21 at the beginning of the second, third, and fourth systems, respectively. A large, faint, stylized red watermark is visible in the background of the page.

